

KEUNIKAN ALAT JERIGEN SEBAGAI MEDIA MUSIK DALAM IBADAH DI GEREJA GPKAI DESA IRYO, PAPUA BARAT

Dona Agustina Putri Latulola

Program SI Pendidikan Agama Kristen STT IKAT, Jakarta

Maria Sihombing

Dosen Pendidikan Agama Kristen STT IKAT, Jakarta

ABSTRACT

This study aims to explain the uniqueness of the jergen instrument as a musical instrument in worship at the GPKAI Church in Iryo Village, West Papua. The jergen, which is usually used as a container for storing air, has now been transformed into a percussion instrument with a distinctive rhythmic sound, representing the creativity and culture of the Papuan people. This study uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews, and documentation to understand how the jergen is used, the reasons for its selection, and the spiritual and social meanings behind it. The results show that the jergen is not only an instrument for musical accompaniment in worship, but also a symbol of togetherness, an expression of faith, and local wisdom. The use of the jergen makes the worship atmosphere more lively, dynamic, and in accordance with local culture. Thus, the jergen plays an important role in church music in Iryo Village and proves that a simple instrument has great aesthetic, cultural, and spiritual value.

Keywords: Jerrycan, Church Music, GPKAI, West Papua, Worship.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan keunikan alat jergen sebagai media musik dalam pelaksanaan ibadah di Gereja GPKAI, Desa Iryo, Papua Barat. Jergen yang pada umumnya digunakan sebagai wadah penyimpanan air atau cairan lainnya, dalam konteks ibadah mengalami perubahan fungsi menjadi alat musik ritmis dengan karakter bunyi yang khas. Pemanfaatan jergen ini mencerminkan kreativitas jemaat serta keterikatan yang kuat dengan budaya lokal masyarakat Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jergen tidak hanya berperan sebagai alat pengiring nyanyian, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan, sarana ekspresi iman, serta wujud kearifan lokal. Kehadiran jergen menjadikan suasana ibadah lebih hidup, partisipatif, dan selaras dengan budaya setempat.

Kata Kunci: Jergen, Musik Gereja, GPKAI, Papua Barat, Ibadah

PENDAHULUAN

Ibadah dalam gereja tidak hanya menjadi ruang perjumpaan rohani, tetapi juga wadah ekspresi budaya melalui musik dan nyanyian, Musik gerejawi memiliki peran sangat

penting dalam membangun suasana dalam ibadah (Kowuh et al., 2025). Di berbagai daerah di Indonesia, kekayaan budaya lokal turut memberikan warna pada musik gereja, termasuk melalui penggunaan alat musik tradisional atau alat sederhana yang dimodifikasi sebagai media musik. Salah satu bentuk kreativitas tersebut terlihat dalam ibadah Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI), Desa Iryo, Papua Barat, yang memanfaatkan jergen wadah plastik untuk air atau minyak sebagai alat musik.

Penggunaan jergen sebagai media musik dalam ibadah memiliki nilai keunikan tersendiri yang tidak terlepas dari konteks kehidupan jemaat Desa Iryo. Jergen yang pada umumnya digunakan sebagai wadah penyimpanan air atau cairan lainnya mengalami transformasi fungsi menjadi alat musik ritmis yang berperan dalam mengiringi pujian dan nyanyian jemaat (Mijianti, 2021). Bunyi yang dihasilkan dari jergen memiliki karakter yang kuat, ritmis, dan khas, sehingga mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih hidup, merakyat, dan penuh semangat. Hal ini selaras dengan karakter masyarakat Papua yang menyukai irama musik yang dinamis dan ekspresif sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Selain sebagai alat pengiring nyanyian, pemanfaatan jergen juga mencerminkan kreativitas jemaat dalam merespons keterbatasan sarana dan prasarana musik modern. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat tidak menjadi hambatan untuk menghadirkan ibadah yang bermakna dan penuh sukacita. Justru melalui kesederhanaan tersebut, lahir bentuk ekspresi iman yang otentik dan kontekstual. Jergen menjadi simbol kebersamaan karena dapat dimainkan secara bersama-sama, mendorong partisipasi aktif jemaat, serta mempererat rasa persaudaraan dalam persekutuan. Dengan demikian, jergen tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, fungsi, dan makna penggunaan jergen sebagai media musik dalam ibadah GPKAI Desa Iryo. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehadiran jergen mampu memperkaya dinamika peribadahan jemaat serta menjadi wujud inkulturasi antara iman Kristen dan budaya lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian musik gereja berbasis budaya lokal, sekaligus menegaskan bahwa kreativitas dalam kesederhanaan dapat melahirkan praktik ibadah yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan jemaat dan pemimpin ibadah, serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai keunikan jergen sebagai alat musik yang memiliki nilai budaya dan spiritual penting di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber, berbagai informasi penting diperoleh terkait penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui sesi tanya jawab secara langsung memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan praktik yang terjadi di lapangan. Dengan menganalisis tanggapan, dari

para narasumber memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang lebih jelas dan sistematis tentang keunikan jergen Sebagai Media Musik dalam Ibadah Di Gereja Gpkai Desa Iryo, Papua Barat.

Maka dari wawancara yang telah di lakukan oleh penulis dan narasumber maka penulis dapat menyimpulkan bahwa; Jergen sungguh unik. Alat musik ini berfungsi sebagai jembatan antara hubungan rohani jemaat dan budaya asli mereka di Gereja GPKAI, Desa Iryo, Papua Barat. Jergen melambangkan tradisi dan identitas masyarakat setempat. Dengan menggunakan alat musik ini dalam ibadah, gereja menunjukkan rasa hormat dan pengakuannya terhadap budaya lokal sebagai cara untuk memuji Tuhan. Hal ini menciptakan rasa bangga di antara jemaat dan memperkuat ikatan persaudaraan. Suara jergen yang khas menciptakan suasana emosional yang kuat, membuat ibadah lebih hidup dan bermakna secara budaya. Jergen menyediakan cara yang jujur dan penuh semangat bagi jemaat untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa. Selain mengiringi nyanyian, jergen juga memiliki fungsi lain: untuk memberi isyarat atau mengumpulkan jemaat. Ini merupakan upaya nyata untuk melestarikan budaya Papua Barat dan mencegahnya terkikis oleh musik modern. Dengan demikian, jergen menunjukkan bahwa bahkan kekayaan lokal yang sederhana pun dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan sambil mempertahankan ciri khas komunitas Gereja GPKAI, Desa Iryo.

Pembahasan

Dalam ibadah di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) di Desa Iryo, Papua Barat, jergen digunakan sebagai instrumen musik. Papua, yang secara historis dikenal sebagai laboratorium kebudayaan dengan keberagaman etnik yang luar biasa, telah lama menjadi subjek penelitian etnomusikologi dan teologi kontekstual (I Wayan Rai S, 2021). Dalam situasi ini, musik gerejawi merupakan inti dari ekspresi spiritualitas yang menghubungkan manusia dengan transendensi melalui medium budaya yang mereka pahami, bukan sekadar elemen estetika tambahan (Li, 2024). Desa Iryo, yang terletak di Papua Barat, memiliki cerita unik di mana barang-barang sehari-hari, seperti wadah plastik polimer atau jerigen, berubah peran menjadi instrumen ritmis utama dalam ibadah.

Musik dalam konteks ibadah bukan sekadar hiburan, melainkan sarana untuk mengungkapkan kerinduan, doa, dan syukur kepada Allah sehingga setiap nada dan lirik memiliki makna rohani yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan musik harus diarahkan untuk memperkuat iman jemaat dan memuliakan Tuhan. Istilah musik berasal dari kata Yunani *Musike*, yang berakar dari *muse-muse*, yaitu sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. (Jurnal et al., n.d.). John Calvin memandang musik dalam ibadah agar iringan musik digunakan secara berhati-hati karena penyembahan dan pujian berasal dari hati sehingga musik gerejawi dapat dinikmati dan mengagungkan Allah. (Jurnal et al., n.d.)

Selain itu, penggunaan alat musik jergen dalam ibadah juga mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya Papua Barat yang diintegrasikan dalam kegiatan rohani, menjadikan ibadah tidak hanya spiritual tetapi juga mengangkat nilai budaya lokal secara kreatif dan harmonis. Dengan demikian, jergen menjadi media musik yang memperkaya kualitas pujian sekaligus memperkuat ikatan kebersamaan antar jemaat di Gereja GPKAI Desa Iryo, Papua Barat.

Jerigen Sebagai Media Musik dalam Ibadah

Di GKAI Desa Iryo, kondisi sosial-ekonomi dan geografis mendorong dipilihnya jerigen sebagai media musik. Infrastruktur logistik dan keterbatasan daya beli masyarakat seringkali menghalangi akses ke instrumen musik modern seperti organ elektronik atau drum (I Wayan Rai S, 2021). Keterbatasan ini, namun, memicu gelombang kreatif yang luar biasa. Karena kepekaan mereka terhadap ritmik, orang Papua melihat potensi akustik dalam semua benda yang dapat menghasilkan resonansi (Tamba, 2024). Jerigen, yang biasanya digunakan untuk menyimpan udara atau bahan bakar di daerah yang sering mengalami kendala distribusi sumber daya, diubah menjadi alat musik yang dapat menghasilkan suara yang kuat, dinamis, dan merakyat.

Jerigen, yang umumnya dikenal sebagai produk plastik yang dirancang dengan kekuatan dan daya tahan, biasanya digunakan sebagai wadah penyimpanan berbagai macam cairan, mulai dari bahan bakar hingga air bersih. Keunggulan strukturalnya menjadikannya alat yang penting di sektor industri maupun rumah tangga. Namun, dalam konteks ibadah jemaat di Desa Iryo, jerigen tidak lagi berfungsi sekadar sebagai wadah penyimpanan, melainkan dialihfungsikan dan dimanfaatkan sebagai alat musik untuk mengiringi setiap sesi ibadah dan pujian. Dengan pemanfaatan ini, jerigen berperan sebagai pengiring musik yang energik dan dinamis, secara efektif mendukung serta merangsang semangat jemaat saat mereka menyanyikan pujian. Selain bentuknya yang praktis dan mudah dibawa, suara ketukan jerigen menghasilkan ritme khas yang dapat memperkuat antusiasme dan rasa kebersamaan dalam ibadah. Penggunaan jerigen sebagai alat musik juga mencerminkan kreativitas jemaat dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada serta menjaga nilai budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman rohani yang bermakna. Dengan demikian, jerigen bukan hanya alat sederhana, tapi telah menjadi media musik yang memberikan warna dan kekhasan tersendiri pada ibadah Gereja GKAI, Desa Iryo, Papua Barat.

Keunikan alat jerigen dalam Ibadah

Jerigen sebagai pengganti bahan tradisional seperti kayu atau bambu menunjukkan adaptasi budaya terhadap bahan modern (Andi, 2025). Jerigen yang biasanya sebagai tempat air atau bahan bakar, digunakan sebagai alat perkusi dengan dipukul, diketuk, atau dipukul menggunakan tangan atau alat bantu sederhana seperti kayu. Penggunaan jerigen dalam ibadah tidak hanya memiliki bunyi yang unik, tetapi juga menunjukkan kemampuan jemaat untuk menjadi kreatif dan mandiri dalam mengembangkan musik gereja yang sesuai dengan keadaan saat ini. Untuk menghadirkan musik dalam ibadah di tempat tertentu, keterbatasan alat musik modern tidak menjadi penghalang. Karena keterbatasan ini, musik menjadi sederhana tetapi memiliki makna. Jerigen menunjukkan bahwa ibadah dapat dilakukan dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar jemaat daripada bergantung pada alat musik mahal. Oleh karena itu, jerigen tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol arti untuk terus memuji Tuhan selain sebagai simbol semangat untuk melakukannya. Jerigen dapat menghasilkan bunyi ritmis yang unik, kuat, dan berbeda dari alat musik modern seperti drum, gitar, atau keyboard dengan cara bermain ini. Bunyi yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring lagu pujian, tetapi juga membantu menjaga tempo nyanyian jemaat tetap teratur. Hal ini membuat

ibadah lebih hidup dan penuh semangat, dan mendorong jemaat untuk bernyanyi dan memuji Tuhan lebih aktif.

Keunikan alat musik jerigen sebagai media musik dalam ibadah di Gereja GPKAI Desa Iryo, Papua Barat terletak pada karakter khasnya dan perannya dalam mendukung suasana rohani. Musik yang menggunakan instrumen seperti jerigen dapat meningkatkan keterlibatan emosional jemaat. Suara jerigen yang dinamis mendorong jemaat untuk bernyanyi dengan lebih semangat, bahkan seringkali disertai dengan gerakan tubuh. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman ibadah seseorang, tetapi juga meningkatkan rasa persatuan di komunitas gereja setempat.

Tantang Dalam Keunikan Alat Musik Jerigen Dalam Ibadah

Gereja GPKAI Desa Iryo menghadapi tantangan besar dalam hal musik gereja. Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan musik tradisional 'jergen' tetap populer dan dikenal oleh semua generasi, terutama di kalangan anak muda. Dalam perkembangannya, musik gereja saat ini banyak dipengaruhi oleh instrumen digital dan gaya kontemporer yang lebih modern. Di tengah arus tersebut, musik jergen seringkali dianggap terlalu sederhana dan kurang menarik bagi generasi muda yang cenderung tidak menyukai atau kurang familier dengan alat musik tradisional. Hal ini menjadi masalah penting karena dapat menyebabkan warisan musik gereja tersebut perlahan terlupakan oleh generasi penerus.

Oleh karena itu, gereja perlu melakukan upaya kreatif untuk memperkenalkan dan mengembangkan musik jergen agar tetap relevan, tanpa kehilangan nilai budaya dan makna rohaninya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai keunikan alat jergen sebagai media musik dalam ibadah di Gereja GPKAI Desa Iryo, Papua Barat menunjukkan bahwa jergen memiliki peran penting dalam membentuk identitas musikal jemaat setempat. Pemanfaatan jergen sebagai instrumen ritmis bukan hanya muncul dari keterbatasan sarana musik modern, namun juga lahir dari kreativitas dan kedekatan masyarakat Papua dengan benda-benda yang tersedia di lingkungan mereka. Jergen memberikan warna musikal yang khas melalui ritme yang kuat dan mudah diikuti, sehingga mampu menumbuhkan suasana ibadah yang lebih semangat, akrab, dan melibatkan seluruh jemaat. Selain itu, penggunaan jergen terbukti mengandung nilai budaya dan spiritual, karena alat tersebut menjadi simbol kebersamaan, kemanfaatan, dan ekspresi iman yang autentik. Oleh karena itu, jergen tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan budaya lokal dengan praktik ibadah gereja, sehingga menyuburkan bentuk liturgi yang kontekstual dan relevan bagi jemaat GPKAI Desa Iryo.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, S. (2025). Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia: Studi Kasus Pada Tiga Gereja Di Kawasan Urban. *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja, Vol.01, No, 39–55.*
- I Wayan Rai S. (2021). Tifa Di Tanah Papua Dalam Perspektif Etnomusikologi. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat, 12(2), 115–132.*

<https://doi.org/10.24832/papua.v12i2.290>

Jurnal, T., Seni, P., & Sirait, R. A. (n.d.). *Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja*. 4(1), 11–21. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>

Kowuh, K. N., Tarumingi, D. A., & Mawuntu, M. (2025). *Membangun Urgensi Penggunaan Lagu Gerejawi (KJ, PKJ, NNBT, DSL, . 5*.

Li, B. (2024). Ethnomusicology: A Valuable Lens for Viewing Culture. *International Journal of High School Research*, 6(7), 24–32. <https://doi.org/10.36838/v6i7.5>

Mijianti, Y. (2021). *PENGUBAHAN BUNYI DALAM LIRIK LAGU BAHASA JAWA SOUND CHANGE IN JAVANESE SONG LYRICS*. 14(2), 121–132.

Tamba, L. Y. (2024). Penggunaan Found Objects sebagai Media Pembelajaran Musik Kelas XII di SMAN 1 Unggulan Muara Enim. *Ekspresi*, 13(1), 19–29. <https://doi.org/10.24821/ekp.v13i1.13447>